

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengajarkan seorang anak termasuk kedalam kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Orang tua mendidik anaknya secara bertahap serta memastikan bahwa perkembangannya dapat berkembang dengan baik. Lingkungan sangat meperngaruhi perkembangan anak usia 6-12 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi anak dalam mengembangkan potensinya ialah lingkungan sosial, lingkungan sosial ini diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Akhlik memiliki tiga komponen diantaranya perilaku, pengetahuan dan sikap. Akhlak anak ialah seluruh kegiatan dalam perkembangan kepribadian yang berjalan hingga tutup usia. Dengan begitu akhlak harus diterapkan sedini mungkin dimana pun dan kapanpun.

Salah satu akhlak yang dapat ditanamkan kepada anak adalah perilaku jujur, apalagi terhadap anak yang usianya masih 6-12 tahun yang masih bisa dibentuk sesuai keinginan kita, menanamkan kejujuran kepada anak merupakan tindakan yang baik karena dengan begitu anak dapat melakukan apapun tanpa berbohong. Nilai moral sangat penting untuk diterapkan terhadap anak usia sekolah atau anak usia 6-12 tahun karena masih mudah untuk diajarkan. Mengajarkan moral akhlak pada anak akan melekat hingga dewasa nanti.

Kejujuran merupakan suatu nilai kehidupan yang mendasar, nilai ini harus dikenalkan dan diterapkan kepada anak sejak anak lahir atau sejak anak kecil.

Mendidik anak untuk berperilaku, bersikap serta berkata jujur sejak kecil akan bermanfaat hingga ia dewasa, ditanamkannya perilaku jujur pada anak agar anak menjauhi atau tidak melakukan perilaku berbohong pada diri sendiri ataupun orang lain.

Perilaku negatif yang sering dilakukan oleh anak usia 6-12 tahun adalah perilaku mudah marah atau sulit menahan dan mengendalikan emosi, sulit untuk menahan an mengendalikan dorongan untuk melakukan sesuatu, sering membatah atau melawan kepada orang tua, melakukan kekerasan baik secara verbal ataupun fisik kepada teman ataupun orang-orang sekitar, perilaku mengejek orang lain, berlahi, merusak barang, berbohong atau mencuri, melanggar aturan sekolah.

Dengan adanya perilaku yang kurang baik atau buruk terhadap anak seperti berbohong biasanya disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya memiliki daya imajinasi yang terlalu tinggi, merasa takut dihukum, menghindari dari suatu pekerjaan atau kewajiban, mencari perhatian, berusaha mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, takut mengecewakan orang tua, memiliki masalah emosional. Hal tersebut sering dilakukan oleh anak usia 6-12 tahun.

Adanya perilaku berbohong tersebut dilakukan anak-anak dengan berbagai alasan, maka menanamkan perilaku jujur dalam kehidupan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap jujur tersebut termasuk kedalam perilaku yang baik serta terpuji. Menanamkan dan menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan dan hal tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Bimbingan agama islam bisa menjadi salah satu jalan keluar atau solusi dalam menanamkan kejujuran pada anak yang usianya 6-12 tahun, dengan tujuan agar

anak dapat berkata, bersikap dan berperilaku jujur terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga dan orang tua serta kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Bimbingan agama islam merupakan sebuah usaha dalam memberikan pertolongan terhadap orang lain atau sekelompok orang yang sedang memiliki kesulitan dari sisi lahir dan batin untuk menjalankan tugas yang ada dalam hidupnya dengan menerapkan pendekatan agama, yaitu dengan cara membangun kekuatan iman yang ada pada diri seseorang sehingga dapat menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dialaminya.

Dengan adanya bimbingan agama islam di MDT Syahida menjadikan anak-anak atau murid yang ada disana memiliki kepribadian yang baik salah satu kepribadian yang baik itu ialah menjunjung tinggi perilaku jujur. Perilaku jujur yang dimulai terhadap diri sendiri dan orang lain.

MDT Syahida di dirikan pada tahun 2008 oleh DKM masjid Syahida beliau bernama Drs. H. Ahmad Subandi beliau juga merupakan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1993. Beliau menjabat sebagai DKM di masjid syahida sampai dengan tahun 2016 dan di lanjutkan oleh Prof. Dr. H. Asep Muhyidin, M. Ag. Sampai sekarang. Tujuan di dirikannya MDT syahida ini untuk menyelenggarakan pendidikan agama dan moral sehingga dapat saling menebarkan manfaat dan kebaikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan “Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Kejujuran Anak Usia 6-12 tahun” (Penelitian di MDT

Syahida Jl. Cibiruhilir No. 03-04, RT 01 RW 01 Desaa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kab. Bandung).

B. Fokus Penelitian

Secara lebih khusus, permasalahan di atas dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kejujuran anak usia 6-12 tahun sebelum adanya bimbingan agama Islam di MDT Syahida?
2. Bagaimana proses tahapan bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun di MDT Syahida?
3. Bagaimana hasil bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun di MDT Syahida?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kejujuran anak usia 6-12 tahun sebelum adanya bimbingan agama Islam di MDT Syahida.
2. Untuk mengetahui proses tahapan bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun di MDT Syahida.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun di MDT Syahida.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkenaan dengan bimbingan agama islam.

2. Kegunaan secara praktis

- a) Hasil penelitian ini di harapkan mampu dijadikan sebagai pedoman atau bahan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya MDT Syahida.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun agar mampu mencapai tujuan yang seutuhnya.
- c) Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian ini dapat digunakan untuk membandingkan dan menemukan masalah pada penelitian ini. Selain itu, peneliti berharap di dalam penelitian ini dapat memperhatikan terkait kelebihan serta kekurangan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ani Jailani, Chaerul Rochman dan Nina Nurmila dalam jurnal pendidikan islam tahun 2019 dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur dapat dilakukan dengan pendidikan islam, apalagi di zaman sekarang karakter jujur menjadi bekal yang penting bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Chodijah dalam jurnal pendidikan anak usia dini tahun 2020 dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada diri anak dalam kecerdasan spiritual yang berdampak kepada kepribadiannya yang menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad ‘Ulyan dalam jurnal Nur El-Islam tahun 2020 dengan judul “Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Solusi Degradasi Kejujuran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi degradasi kejujuran dalam dilakukan dengan pendidikan akhlak yang dilakukan di dalam sebuah keluarga. Dengan melakukan pemberian contoh, nasihat, uswatun hasanah tahtub, pembiasaan serta targhib ini dapat mengatasi degradasi kejujuran.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan judul “Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Kejujuran Anak Usia 6-12 tahun (penelitian di MDT Syahida Jl. Cibiruhilir No. 03-04, RT 01 RW 01 Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kab. Bandung)”.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah sebuah proses dalam memberikan pertolongan yang dilaksanakan oleh seorang konselor (ahli) yang di berikan kepada satu orang ataupun lebih dengan tujuan agar orang yang di bantu tersebut mampu meningkatkan potensi yang sebelumnya telah ada pada dirinya seperti kemampuan yang di miliki, bakat, mengenali dirinya sendiri, minat, dan dapat hidup secara mandiri sehingga setiap masalah yang terjadi dapat menemukan jalan keluarnya (Bukhori, 2014 : 9).

Menurut Lilliek Suryani (2017 : 114) Bimbingan ialah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang ahli terhadap seseorang ataupun beberapa orang dengan tujuan agar orang tersebut mampu memahami terkait pribadinya serta lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, menentukan, memilih serta membuat rencana yang sesuai dengan kepribadiannya seta sesuai dengan lingkungan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses memberikan bantuan yang dilaksanakan oleh seorang konselor kepada perorangan atau berkelompok yang bertujuan agar seseorang atau sekelompok orang mampu mengetahui dirinya serta lingkungannya, dan dapat mendapatkan jalan keluar dari masalah yang sedang menimpanya.

Agama merupakan hubungan yang di rasakan dengan yang di percayai dari makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. (Hamid, 2017 : 3).

Menurut Deni Irawan (2014 : 160) Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi berawal dari nama Adam AS sampai dengan Nabi

Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat ajaran berisi petunjuk bagi manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat, perintah, dan larangan.

Menurut Wisnu Mulyadi (2016 : 33) Bimbingan agama islam di artikan sebagai suatu proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh dari orang ahli kepada orang yang membutuhkan pertolongan yang bertujuan agar seseorang dapat memanfaatkan dan memahami segala kelebihan individu yang terdapat pada dalam diri seseorang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan wawancara sehingga konseli mampu mengembangkan atau meningkatkan kepribadiannya yang positif dan dapat menyelesaikan masalah hidupnya berdasarkan kepada nilai-nilai agama islam demi mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama islam, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Jujur ialah sebuah perilaku atau sikap individu yang melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh serta sesuai dengan kenyataan, tidak ditambahkan ataupun dikurangi, jujur berarti sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan (Chairilisyah, 2016 : 9).

Kejujuran merupakan tindakan yang sesuai dengan ucapan. Dengan kata lain apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Jujur juga artinya berani menyampaikan keyakinan pribadi dan Menunjukkan kepribadiannya secara apa adanya. Dengan kata lain. Jujur adalah perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataannya baik yang dilakukan, dialami, ataupun dirasakan tanpa ditambahi

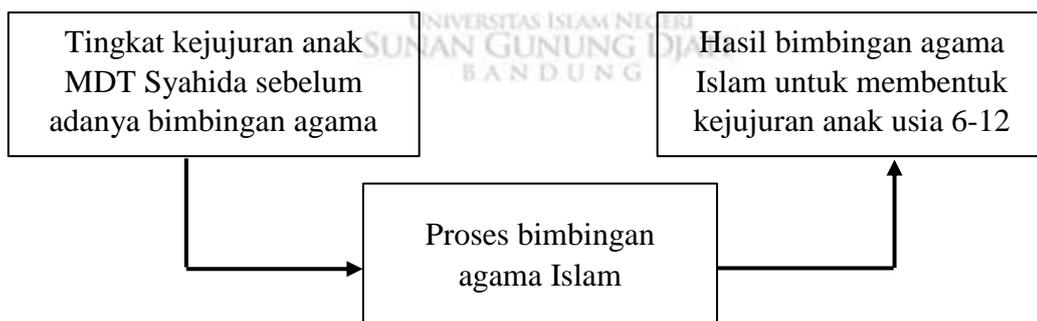
atau dikurangi . lawan kata dari jujur adalah bohong atau dusta (Iswarso, 2019 : 3).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 6-12 tahun ini termasuk kedalam masa emas atau sering disebut juga dengan *golden age* dan pada usia ini mengajarkan pendidikan moral sangat tepat agar anak dapat menerapkan nilai-nilai yang baik menurut ajaran islam berdasarkan kepada Al-Qur'an serta Hadits.

Adanya pendidikan atau bimbingan agama di MDT Syahida yang salah satu programnya Bimbingan Agama Islam termasuk di dalamnya pendidikan moral yang diberikan kepada anak usia 6-12 tahun dengan tujuan agar para anak-anak dapat memiliki moral yang baik salah satunya dengan perilaku jujur. Untuk lebih jelasnya, uraian di atas terlihat dalam skema berikut:

Skema Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kejujuran Anak Usia

6-12 Tahun



Gambar 1

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MDT Syahida berlokasi di Jalan Cibiruhilir No. 03-04, RT 01 RW 01 Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dilakukannya penelitian di MDT Syahida karena fokus penelitian yang peneliti ambil sesuai dengan permasalahan yang ada di MDT Syahida.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan karakter serta sifat masalah yang diambil, sehingga di dalam penelitian ini peneliti memakai paradigma interpretif. Alasan menggunakan paradigma interpretif ini karena penelitiannya terkait bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran pada anak usia 6-12 tahun, yaitu:

- (1) Paradigma ini berfokus kepada ilmu bukan berdasarkan kepada hukum serta prosedur yang baku.
- (2) Makna yang terjadi pada setiap gejala ataupun peristiwa berbeda.
- (3) Mengungkapkan realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk Deskriptif.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena di dalam penelitian yang dilakukan ini berorientasi untuk menafsirkan, memahami, dan menggali suatu fenomena dan peristiwa serta hubungan

antara orang-orang yang sudah terbiasa dengan kondisi tertentu. Pada pendekatan yang digunakan ini berkaitan dengan memahami berbagai aspek subjektif dari sikap ataupun perilaku seseorang di dalam sebuah proses bimbingan agama islam untuk membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun.

3. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus berdasar pada metode agar tercipta suatu karya yang ilmiah. Termasuk salah satunya ialah pendekatan maupun jenis penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan agar mendapatkan gambaran yang mendalam pada proses aktivitas bimbingan agama islam dalam membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun yang artinya bahwa perlu kiranya kajian yang bersifat mendalam dan sama dengan kenyataan yang ada didapatkan di lapangan pada saat proses penelitian (Sukardi, 2005: 157). Maka pendekatan kualitatif dianggap paling mendasar dan sejalan dengan jenis penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan dan memahami arti yang mendasar kepada perilaku partisipan, menjelaskan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi macam-macam informasi, serta menjelaskan fenomena, termasuk kejujuran anak (Faisal, 1990: 22). Hal tersebut didukung dengan pendapat Mantja yang diambil oleh Moleong, yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berlandaskan pada humanisme, kulturalisme, dan idealisme.

- 2) pendekatan ini bisa menjelaskan realita yang kompleks, menghasilkan teori yang baru, dan mengembangkan pemahaman.
- 3) Sifatnya sama dengan pendekatan induktif-deskriptif,
- 4) Pendekatan ini membutuhkan waktu yang panjang,
- 5) data yang dihasilkan dapat berupa catatan lapangan, deskripsi, dokumen, gambar dan foto.
- 6) informan “maximum variety”,
- 7) orientasinya kepada pada proses, dan
- 8) penelitian ini berkonteks mikro (Moleong, 1999: 24).

4. Data

Jenis data yang peneliti kumpulkan di dalam penelitian ini ialah jawaban dari pertanyaan penelitian yang di ajukan terkait masalah yang telah dirumuskan di tujuan. Berikut jenis data yang dikumpulkan diantaranya:

- (1) Data tingkat kejujuran anak usia 6-12 tahun sebelum adanya bimbingan agama islam.
- (2) Data proses bimbingan agama islam untuk membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun.
- (3) Data hasil dari bimbingan agama islam untuk membentuk kejujuran anak usia 6-12 tahun.

5. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data ini didapatkan langsung dari narasumber yang akan memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer ini bisa

didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian serta dilakukannya proses pengamatan di lapangan secara langsung atau disebut juga dengan observasi (Sugiyono, 2016: 225).

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu ketua yayasan, kepala sekolah MDT, para pengurus MDT Syahida dan para pengajar di MDT Syahida yang menjalankan proses bimbingan agama islam untuk membentuk kejujuran anak.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang digunakan sebagai tambahan yang diperoleh dari sumber yang lain bukan dari sumber yang pertama, fenomenanya tidak dirasaka secara langsung pada peristiwa yang sedang dilakukan penelitian sumber ini disebut dengan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, objek maupun subjek. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu laporan historis yang sudah disusun menjadi sebuah arsip, catatan, skripsi, artikel, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan. Pengamatan lapangan ini merupakan cara untuk mendapatkan data primer yang diperlukan dengan mencari secara langsung ke lapangan agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang mencakup aktivitas merumuskan perhatian kepada sebuah obyek dengan memakai semua alat indera (Arikunto, 1985: 128). Observasi sangat tepat untuk mengetahui kenyataan secara eksklusif. Observasi bermakna kelapangan dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan (Semiawan, 2010: 21). Kemudian menurut Kristanto (2018: 30) observasi merupakan sebuah proses yang awalnya melalui pengamatan kemudian lalu dicatat yang sifatnya rasional, logis, sistematis, logis, dan objektif terhadap macam-macam peristiwa di situasi yang sesungguhnya, juga situasi buatan. Selain itu, ada pula sebuah teknik yang bisa dipakai untuk mengetahui atau mengusut perilaku jujur dan motivasi siswa yaitu memakai teknik observasi.

Pengamat merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan serta ketepatan dari hasil penelitian (Yusuf, 2014:18). Observasi empiris mempunyai tujuan yang berbagai macam dan memiliki fungsi yang bervariasi. Observasi memiliki tujuan diantaranya berupa deskripsi, menghasilkan hipotesis dan teori (dalam penelitian kualitatif), ataupun mencoba dan membuktikan teori dan hipotesis (dalam penelitian kuantitatif).

Observasi memiliki fungsi diantaranya menyimpan data yang dapat digeneralisasikan, mengisi, deskripsi. Deskripsi memiliki arti observasi yang dipakai dalam memberikan, merinci berbagai tanda yang terjadi, dan menjelaskan.

Kualitas penelitian dapat dipengaruhi oleh sejauh mana dan mendalam peneliti memahami mengenai kondisi dan konteks di gambarkan secara alamiah (Semiawan, 2010: 17). Kemudian, observasi dapat dilakukan oleh orang ketiga dengan meminta bantuan pada orang ketiga untuk melakukan observasi. Sebuah kelebihan dari mengamati secara observasi atau langsung ini ialah sistem analisis bisa lebih kenal dengan lingkungan fisik, misalnya posisi ruangan, peralatan serta formulir yang dipergunakan dan dapat mengetahui proses dengan kendala yang ada (Sutabri, 2012:75).

Kemudian Adapula berbagai bentuk observasi, diantaranya: observasi kelompok, observasi partisipasi, dan observasi tidak terstruktur. Maka dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan metode pengumpulan data yang dipakai dalam menyusun data penelitian dengan cara mengamati dan menggunakan indera pada peneliti yang terlibat pada kehidupan informan.
- (2) Observasi tidak terstruktur artinya pengamatan ini dilaksanakan tidak memakai panduan observasi, jadi peneliti memperluas pengamatan dari perkembangan yang ada di lapangan.
- (3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Guba dan Lincoln mendefinisikan wawancara (*interview*) menjadi dialog yang memiliki sebuah tujuan. dialog itu dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, yakni pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sedangkan narasumber (*interviewee*) yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Wawancara adalah sebuah metode yang bisa dipakai dalam menghimpun dan mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Secara singkat wawancara merupakan sebuah peristiwa ataupun interaksi antara pewawancara dengan narasumber dilakukan secara langsung (Yusuf, 2014: 41). Dalam metode wawancara ini dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian dilakukannya tanya jawab dan bertatap muka diantara pewawancara dengan narasumber, hal ini dapat dilakukan dengan panduan wawancara atau tidak. Wawancara ini dapat dilakukan dengan perorangan atau berkelompok sesuai dengan data yang dibutuhkan agar mendapatkan data yang orientik ataupun informatik.

Wawancara memiliki tujuan yaitu mencatat perasaan, emosi, opini, serta hal lain yang berhubungan dengan seseorang yang ada pada organisasi. Dengan demikian, melaksanakan wawancara peneliti mampu mendapatkan data yang banyak sehingga peneliti mampu mengetahui budaya dari ekspresi wajah dan bahasa

Data yang didapat melalui wawancara biasanya berupa pernyataan perasaan pribadi, pengetahuan, menggambarkan pengalaman, dan opini. Dalam mendapatkan data biasanya peneliti memakai metode wawancara standar tidak dijadwalkan (*non-schedule standardised interview*), wawancara standar yang telah dijadwalkan (*schedule standardised interview*), dan wawancara informal (*non standardised interview*).

Wawancara bisa dilaksanakan dengan sistematis dengan cara menyusun terlebih dahulu panduan wawancara atau dilakukan secara tidak sistematis tanpa menyiapkan panduan wawancara sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, sebuah informasi dapat didapatkan melalui fakta-fakta yang ada dalam bentuk cendera mata, surat, arsip foto, jurnal kegiatan, catatan harian, hasil rapat dan sebagainya. Data berbentuk dokumen ini dapat digunakan sebagai salah satu cara mencari informasi yang telah dilalui pada masa lalu atau saat ini. Peneliti harus mempunyai rasa teoretis agar dapat menafsirkan semua dokumen ini seolah-olah mereka bukan objek yang tidak berarti.

Dokumentasi berawal dari sebuah kata dokumen, yang artinya bahan tertulis, dan metode dokumentasi berarti proses perolehan data dengan mencatat data yang ada. Metode dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang akan dipakai dalam mencari data historis. Dokumen terkait individu atau kelompok orang pada peristiwa atau kejadian

didalam sebuah kondisi sosial yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014:49).

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan data pada penelitian yang mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu: a) efisien waktu, b) efisien tenaga, dan c) efisien biaya. Sedangkan kekurangan metode ini adalah: a) data tidak valid dan mungkin mencurigakan b) reabilitas data rendah, tidak dapat diandalkan (Dimiyati, 2013:76).

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap untuk mendapatkan serta mengatur dengan sistematis hasil wawancara, observasi, dan informasi lainnya yang didapatkan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis, mengorganisasikan, menguraikan menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menemukan pola, mendapatkan hal-hal yang bermakna dan disusun dengan sistematis menyelidiki dan menemukan apa yang dilaporkan. Data itu tersusun dari deskripsi yang terperinci tentang situasi, kejadian orang, interaksi, dan tindakan. Dengan demikian, data tidak hanya merupakan kutipan dari isi dokumen yang terkait dengan program, tetapi juga deskripsi tentang sikap, perspektif, dan pengalaman, ataupun kepercayaan pemikiran seseorang yang berhubungan dengan sebuah program.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu macam analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, menunjukkan, membuang dan mengatur data sehingga

mendapatkan kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi. Reduksi data dilakukan selama penelitian, bahkan sebelum data aktual dikumpulkan, ketika mendefinisikan kerangka konseptual, area peneliti, masalah peneliti dan metode pengumpulan data. Dalam reduksi data, peneliti melakukan pengamatan langsung ke MDT Syahida agar mendapatkan gambaran umum situasi yang ada.

b. Display/Penyajian data

Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, bahwa menyajikan data ini bertujuan untuk memberikan kesempatan menemukan pola yang bermakna, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan (Miles dan Huberman, 2005: 22). Penyajian data di dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami data yang diperoleh dan disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks hingga informasi yang sederhana namun selektif. Penyajian data dari penelitian ini meliputi format bimbingan, proses bimbingan dan hasil bimbingan terhadap anak 6-12 tahun di MDT Syahida.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga kegiatan analisis terdiri dari penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis yang dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data yang dipakai dalam mengambil kesimpulan. Dengan demikian, mampu ditemukan pola mengenai peristiwa yang telah terjadi. Peneliti berusaha menemukan makna atau suatu tanda, mencatat, menciptakan keteraturan, penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Kesimpulan di ambil dari

kegiatan terbuka dan umum ini, kemudian dilanjutkan ke khusus/detail.
Diharapkan kesimpulan akhir akan tercapainya sesuai mengumpulkan data
itu selesai.

